

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari dan pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah. Diare pada anak merupakan masalah kesehatan dengan angka kematian yang tinggi terutama pada anak umur 1 sampai 4 tahun, jika tidak mendapatkan penatalaksanaan yang tepat dan memadai (Juliansyah et al., 2021).

Penyakit Diare merupakan penyakit yang menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah-muntah, sehingga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian. Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tanda - tanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urine menurun atau tidak ada (Desak et al., 2022).

Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif

memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Sofiana et al., 2022).

Faktor penyebab (*agent*) diare dapat dibagi menjadi empat faktor yaitu meliputi faktor infeksi, faktor makanan dan faktor psikologis. Faktor infeksi dibagi menjadi dua yaitu infeksi enteral adalah infeksi saluran pencernaan makanan yang merupakan penyebab utama diare pada anak, disebabkan oleh bakteri *E. Coli*, *rotavirus*, cacing, protozoa dan jamur, sedangkan infeksi parenteral adalah infeksi diluar alat pencernaan makanan seperti *Tonsilitis*, *Bronkopneumonia* dan *Ensefalitis*. Faktor malabsorpsi misalnya malabsorpsi karbohidrat, lemak, dan protein. Selanjutnya faktor makanan yaitu apabila seseorang mengkonsumsi seperti makanan basi, beracun, dan alergi terhadap makanan. Apabila seseorang mengalami ketakutan atau rasa cemas itu merupakan faktor psikologis yang juga dapat menyebabkan diare, biasanya terjadi pada orang yang lebih besar (Humaira et al., 2021).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan jumlah kematian diare pada balita di dunia pada tahun 2017 sebanyak 861.042 jiwa. Jumlah kematian di Afrika sebesar 471.212 balita, di Asia Tenggara sebanyak 225.045 balita, di Mediterania Timur sebanyak 113.456 balita, di wilayah Pasifik Barat sebanyak 29.972 balita, di Amerika sebanyak 15.289 balita, dan yang terendah di Eropa sebanyak 6.068 balita (WHO, 2018).

Menurut data (World Health Organization, 2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun

rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat di tatalaksana dengan Manejemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi Diare pada Balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Riskesdas 2018). Lampung Barat (15,18%), Tanggamus (14,32%), Pesawaran (13,65%), Lampung Utara (11,22%), Mesuji (10,67%), Pringsewu (8,72%), Bandar

Lampung (8,71%), Lampung Timur (8,62%), Pesisir Barat (7,92%), Lampung Selatan (7,62%), Tulang Bawang (7,30%), Way Kanan (7,21%), Kota Metro (6,65%), Lampung Tengah (4,93), dan Tulang Bawang Barat (3,89%).

Berdasarkan data Profil Puskesmas Wonogiri tercatat kasus diare di Puskesmas Wonogiri pada tahun 2022 sebanyak 159 kasus, kasus terbanyak ditemukan pada bulan November yaitu sebanyak 28 kasus dan Desember yaitu sebanyak 33 kasus (Puskesmas Wonogiri, 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Terdapat 10 indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS rumah tangga, yaitu : persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk di rumah sekali seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktifitas fisik setiap hari dan tidak merokok di dalam rumah (Kemenkes RI, 2011).

Indikator PHBS yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu :

1. Sarana Air Bersih

Penularan kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui fecal oral. Kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan, minuman atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan, makanan yang wadah atau tempat makan-minum yang dicuci dengan air tercemar.

Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih.

2. Sarana Jamban Sehat

Pengalaman di beberapa Negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan resiko diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban. Upaya keluarga yang harus dilakukan untuk pencegahan diare pada balita harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dan dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga, membersihkan jamban secara teratur, menggunakan alas kaki bila akan buang air besar dan membuang tinja bayi dengan benar.

3. Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47%.

4. Perilaku Minum Air Sudah Dimasak

Perilaku minum air terpenting air tersebut harus sudah diolah atau dimasak karena jika air tersebut tidak dimasak/diolah dapat menyebabkan bakteri yang terdapat dalam air masuk kedalam tubuh manusia dan dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

Air yang tidak dikelola dengan standar pengelolaan air minum rumah tangga (PAM-RT) dapat menimbulkan penyakit. Air untuk minum harus diolah terlebih dahulu dan wadah air harus bersih dan tertutup. Diare yang terjadi karena air minum yang tidak bersih biasanya berkaitan dengan agen mikrobiologis dan kimia yang masuk ke saluran pencernaan. Penularan diare dapat terjadi melalui mekanisme fecal-oral, termasuk melalui air minum yang tercemar atau terkontaminasi. Proses memasak/merebus air hingga mendidih, yakni hingga 100°C efektif membunuh kuman-kuman penyakit, termasuk kuman-kuman penyebab diare yang kemungkinan besar terdapat pada air minum.

5. Perilaku Buang Air Besar

Buang air besar merupakan bagian yang penting dari perilaku kesehatan masyarakat. Perilaku buang air besar yang tidak sehat ini misalnya buang air besar di sungai yang menjadi sarana penularan penyakit, buang air besar di perkarangan atau tanah terbuka, buang air besar di kolam yang tidak tertutup sehingga menyebabkan vektor. Tempat-tempat ini adalah tempat yang tidak layak dan tidak sehat untuk buang air besar karena akan menimbulkan masalah penyakit yang membahayakan kesehatan manusia.

Meningkatnya pengetahuan akan memberikan hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku. Pengetahuan merupakan inti yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku, karena perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu PHBS di rumah tangga sebagai upaya untuk memberdayakan anggota rumah

tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan atau kegiatan kesehatan di masyarakat

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahannya adalah rendahnya PHBS di lingkungan yang dapat menyebabkan kejadian penyakit diare, oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah terdapat Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023

- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan indikator perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga seperti sarana air bersih, sarana jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, perilaku minum air sudah dimasak dan perilaku buang air besar di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023
- c. Mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023
- d. Mengetahui hubungan sarana jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023
- e. Mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023
- f. Mengetahui hubungan perilaku minum air sudah dimasak dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023
- g. Mengetahui hubungan perilaku buang air besar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Pada Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi puskesmas Wonogiri

Sebagai bahan informasi pada masyarakat tentang diare, baik penyebab, penanganan maupun pencegahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat khususnya para ibu yang memiliki anak balita serta sebagai bahan informasi bagi puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi khususnya pengetahuan dibidang kesehatan lingkungan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa dan mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, metode penelitian dalam kesehatan lingkungan dan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam area permasalahan lingkungan yang difokuskan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga seperti sarana air bersih, sarana jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, perilaku minum air sudah dimasak dan perilaku buang air besar dengan kejadian diare pada balita yang berada di wilayah kerja puskesmas

Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*.